

MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN SISWA SEKOLAH DASAR

Rizka Faidatun Ni'mah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: rizka.pgsd09.016@gmail.com)

Mintohari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan pengambilan keputusan siswa melalui penerapan model pembelajaran langsung, aktivitas guru dan aktivitas siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan dengan menerapkan model pembelajaran langsung secara klasikal kemampuan pengambilan keputusan siswa meningkat, pada siklus I sebesar 61,54% dan siklus II sebesar 80,77%. Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, pada siklus I sebesar 85% dan pada siklus II sebesar 88,75%. Sedangkan peningkatan yang terjadi pada aktivitas siswa, pada siklus I sebesar 78,75%, dan pada siklus II sebesar 93,75%. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengambilan keputusan dapat diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran langsung.

Kata kunci: *model pembelajaran langsung, keterampilan pengambilan keputusan*

Abstract : *The purpose of this study to determine the students' decision making capabilities through the application of direct instructional model, teacher activity and student activity. This study uses the design of classroom action research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques used were observation and tests. Collected data were analyzed by using descriptive qualitative and quantitative analysis. The results show with applying the classical model of direct instruction increased student decision-making skills, in the first cycle of 61.54% and 80.77% for the second cycle. In addition, the results of the study also showed an increase in activity of the teacher, in the first cycle by 85% and the second cycle was 88.75%. While the increase that occurred in student activities, the first cycle of 78.75%, and the second cycle was 93.75%. It can be concluded that the decision-making skills can be taught to apply the direct instructional model.*

Keywords: *direct instruction, decision making skills*

PENDAHULUAN

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah dasar. Belajar IPA memiliki keunikan tersendiri karena siswa akan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan mereka karena ruang lingkup IPA meliputi makhluk hidup dan proses kehidupan, benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya, energi dan perubahannya serta bumi dan alam semesta.

IPA diajarkan di SD diantaranya untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Menurut Woolfolk (261-262), keterampilan berpikir meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan pengambilan keputusan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP) adalah agar peserta didik mampu memiliki kemampuan mengembangkan

keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Keterampilan pengambilan keputusan melibatkan keterampilan berpikir. Berpikir secara umum diasumsikan sebagai proses kognitif, suatu aktivitas mental yang dengannya pengetahuan diperoleh (Presseisen, 1985:43) dalam Suryanti (2012). Menurut Santrock (2006) pengambilan keputusan adalah sebuah pemikiran di mana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses berpikir untuk mengidentifikasi dan memutuskan pilihan dari berbagai pilihan yang ada.

Keterampilan pengambilan keputusan merupakan hal penting yang harus dikuasai siswa SD sejak dini. Dengan menguasai keterampilan tersebut, siswa akan menemukan pilihan yang tepat ketika masalah muncul dalam proses belajar. Sehingga siswa mampu mengambil

keputusan melalui langkah-langkah pengambilan keputusan yang telah dianalisisnya. Agar siswa menguasai keterampilan pengambilan keputusan, maka dapat dilakukan melalui pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir mereka.

Hasil studi awal penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2012), diperoleh hasil bahwa siswa SD belum menguasai keterampilan pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena guru tidak melatih keterampilan pengambilan keputusan secara terintegrasi dalam pembelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan pengambilan keputusan siswa SD masih dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil pretes dan observasi yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Kedunganyar 1 Wringinanom Gresik, diperoleh hasil pretes dari 26 jumlah siswa satu kelas, terdapat 11 siswa yang memiliki kemampuan keterampilan pengambilan keputusan dalam pelajaran IPA dengan baik, sedangkan terdapat 15 siswa yang memiliki kemampuan keterampilan pengambilan keputusan yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari analisis jawaban mereka di lembar tes yang masih sangat sederhana dan belum disertai alasan yang tepat ketika mereka menjawab dan memilih alternatif pilihan setelah mereka melakukan penyelidikan. Pilihan serta alasan siswa satu dengan siswa lainnya berbeda-beda dan dapat dikatakan benar, tetapi dalam proses mengambil keputusan, cara siswa mengerjakan langkah-langkah pengambilan keputusan dari setiap aspeknya masih menunjukkan adanya kebingungan. Sebagian siswa masih bertanya kepada temannya tentang cara menganalisis pilihan-pilihan yang akan mereka ambil. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pengambilan keputusan siswa masih rendah. Penyebab dari masalah ini adalah siswa kurang dilatih mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran.

Disamping hasil pretes, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru lebih menekankan pada materi konseptual yang bersifat hafalan. Guru menyajikan materi dengan berceramah dan hanya memberikan konsep kepada siswa. Siswa tidak diminta untuk melakukan aktivitas sebagai proses pendemonstrasian. Siswa pun tidak diberikan suatu masalah dalam pembelajaran yang sebaiknya mereka dapatkan agar mereka bisa belajar berpikir dan menemukan solusi dari permasalahan melalui keputusan yang diambilnya.

Dalam pembelajaran IPA, masalah keterampilan pengambilan keputusan adalah bagaimana siswa dapat berpikir dan dapat mengambil keputusan dalam proses belajar, mengerjakan tugas serta mengerjakan soal-soal. Rendahnya keterampilan pengambilan keputusan siswa disebabkan siswa tidak diajarkan belajar mengambil

keputusan melalui langkah-langkah pengambilan keputusan. Siswa pun kurang dilibatkan untuk mempraktekkan dan memperagakan kegiatan secara langsung. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan adanya permasalahan yang dialami siswa mengenai rendahnya kemampuan mereka dalam keterampilan pengambilan keputusan. Tindakan penyelesaian dari masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends dalam Trianto (1997)). Menurut teori belajar sosial Albert Bandura dalam Woolfolk (1995:221) bahwa seseorang dapat mudah belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang lain atau modeling. Berdasarkan teori tersebut, agar keterampilan pengambilan keputusan dapat dikuasai siswa maka perlu ada contoh nyata melalui pemodelan. Salah satu ciri-ciri model pembelajaran langsung adalah adanya pemodelan atau pendemonstrasian tentang materi yang bersifat prosedural yang dilakukan oleh guru dan ditunjukkan kepada siswa. Pendemonstrasian tentang pengetahuan prosedural dilakukan oleh guru di awal pembelajaran. Pendemonstrasian ini dapat berupa pendemonstrasian langkah-langkah belajar yang bersifat prosedural untuk memecahkan suatu masalah, sehingga pendemonstrasian dapat mempengaruhi minat belajar siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, memancing siswa untuk belajar berpikir, belajar menyelesaikan masalah dengan mengambil keputusan yang benar serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran langsung sesuai diterapkan dalam pembelajaran keterampilan pengambilan keputusan karena di dalam pengambilan keputusan terdapat langkah-langkah yang dilakukan secara prosedural. Langkah-langkah pengambilan keputusan tersebut adalah menuliskan pertanyaan, menentukan alternatif pilihan-pilihan, mengumpulkan informasi, membuat daftar pro kontra dan mengambil keputusan. Dengan menerapkan model pembelajaran langsung, di awal pembelajaran guru memodelkan langkah-langkah pengambilan keputusan. Di kegiatan inti guru menjelaskan materi, melatih pengambilan keputusan serta membimbing siswa secara kelompok maupun mandiri, sehingga siswa dapat menirukan apa yang telah dilakukan oleh guru di akhir pembelajaran karena mereka dibimbing, dilatih mengambil keputusan, serta diberi tugas secara mandiri oleh guru. Dengan demikian kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan akan

meningkat. Alasan tersebutlah yang mendasari penerapan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan pengambilan keputusan.

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana kemampuan pengambilan keputusan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung? (2) bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung? (3) bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui kemampuan pengambilan keputusan siswa, (2) untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran, (3) untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi IPA pada siswa kelas V semester 2 yakni pada standar kompetensi dalam pelajaran IPA kelas V yang harus dikuasai oleh siswa adalah standar kompetensi 5. memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya dengan kompetensi dasar 5.2 menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat.

Kajian teoritik dalam penelitian ini meliputi keterampilan pengambilan keputusan dan model pembelajaran langsung.

Menurut Boehm & Webb (2002: 80-81) sebuah keputusan merupakan sebuah pilihan yang kita ambil. Keterampilan pengambilan keputusan merupakan salah satu keterampilan berpikir. Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam siklus mengindera-merespons. Keputusan merupakan sebuah pilihan yang kita ambil. Memutuskan merupakan proses berkomitmen pada tindakan tertentu. Memutuskan merupakan proses, bukan kejadian, dan proses dapat digunakan sebagai peluang untuk menemukan.

Menurut Santrock (2006: 309) pengambilan keputusan adalah sebuah pemikiran di mana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan. Menurut Sternberg (2008: 410) pengambilan keputusan adalah penggunaan penalaran untuk menyeleksi satu pilihan di antara beberapa pilihan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses berpikir untuk mengidentifikasi dan memutuskan pilihan dari berbagai pilihan yang ada.

Keterampilan pengambilan keputusan yakni keterampilan seseorang menggunakan proses berpikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan

informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan yang rasional.

Menurut Suryanti (2011: 10), dalam Riski (2012) langkah-langkah dalam mengambil keputusan meliputi membuat pertanyaan, mengumpulkan informasi, menentukan pilihan-pilihan membuat daftar pro dan kontra, dan mengambil keputusan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Joyce, 1992:4). Adapun Soekanto dalam Nurulwati (2000:10) dalam Trianto (2007:5), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar." Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends (1997:7) dalam Trianto (2007:5) menyatakan "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*" Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah Arends dalam Trianto (1997).

Model pembelajaran langsung banyak diilhami oleh teori belajar sosial yang juga sering disebut belajar melalui observasi. Arends (Kardi, S dan Nur, M. 2004) dalam Julianto (2011), menyebutnya sebagai teori

pendekatan tingkah laku. Tokoh lain yang menyumbang dasar pengembangan model pembelajaran langsung adalah John Dolard, Neal Miller, Albert Bandura (Kardi, S dan Nur, M.2004) yang percaya bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain atau lebih dikenal pemodelan. Pemikiran mendasar dari model pembelajaran langsung adalah bahwa siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku seorang guru.

Sintaks suatu model adalah urutan langkah-langkah yang ada pada umumnya diikuti oleh suatu kegiatan belajar mengajar. Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan dari guru.

Pembelajaran langsung menurut Kardi (1997:3) dalam Trianto, dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok. Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Sintaks model pembelajaran langsung adalah: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) Membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yang setiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan serta refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan metode tes. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Metode tes digunakan untuk mengetahui keterampilan pengambilan keputusan siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan lembar tes keterampilan pengambilan keputusan dan lembar penilaian kinerja. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas

guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Pembuatan aspek pengamatan aktivitas guru berdasarkan kegiatan guru yang tercantum pada RPP sesuai dengan sintaks model pembelajaran langsung. Selain melakukan observasi terhadap aktivitas guru, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis tes

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kemampuan pengambilan keputusan setiap siklus. Untuk mengetahui ketuntasan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan secara klasikal dapat dianalisis dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum n$ = Jumlah siswa yang berhasil memenuhi nilai \geq

N = jumlah keseluruhan siswa

(Aqib,2008)

2. Analisis observasi

Analisis observasi didapat dari data lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Analisis dilakukan ketika proses pembelajaran pada setiap siklus dengan mengisikan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Analisis lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = banyaknya aktivitas yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengamatan siklus I diolah oleh peneliti sehingga diperoleh hasil skor rata-rata aktivitas guru pada tiap-tiap aspek selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang disajikan pada diagram berikut ini.

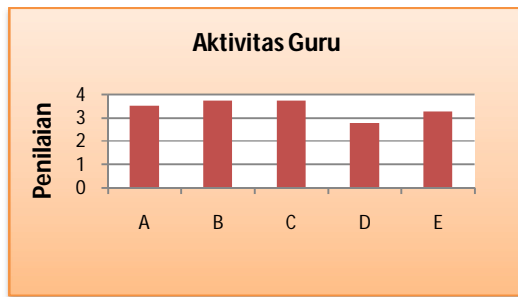


Diagram 1. Rata-rata aktivitas guru siklus I

Keterangan aspek yang diamati pada aktivitas guru adalah:

A. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa untuk belajar mengambil keputusan melalui materi pesawat sederhana

B. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan untuk memberi contoh langkah-langkah mengambil keputusan

C. Membimbing pelatihan ketika siswa mengerjakan lembar kerja siswa dalam melakukan langkah-langkah pengambilan keputusan

D. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik ketika siswa menyampaikan hasil pengambilan keputusannya

E. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan tentang pengambilan keputusan melalui lembar kerja siswa, pelatihan kinerja pengambilan keputusan maupun tes pengambilan keputusan

Keterangan skor penilaian

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Aktivitas guru dalam menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa untuk belajar mengambil keputusan melalui materi pesawat sederhana memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan memberikan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru memberikan ice breaking kepada siswa namun pemberian kontrak belajar yang kurang diperhatikan siswa.

Aktivitas guru dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan untuk memberi contoh langkah-langkah mengambil keputusan memperoleh skor 3,75 dengan kategori baik. Guru mendemonstrasikan materi dengan jelas. Ketika guru menjelaskan materi, guru menyampaikan dengan suara keras dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Tanya jawab yang terjadi antara guru dan siswa berlangsung sangat interaktif.

Aktivitas guru dalam membimbing pelatihan ketika siswa mengerjakan lembar kerja siswa dalam melakukan langkah-langkah pengambilan keputusan memperoleh skor 3,75 dengan kategori baik. Dalam pembelajaran guru membantu kegiatan siswa ketika siswa melakukan

percobaan sesuai LKS yang diterima siswa. Guru membimbing semua kelompok dengan baik, namun perhatian yang diberikan belum sepenuhnya merata kepada semua kelompok.

Aktivitas guru dalam mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik ketika siswa menyampaikan hasil pengambilan keputusannya memperoleh skor 2,75 dengan kategori cukup. Ketika mengecek pemahaman siswa, guru belum sepenuhnya melakukannya terhadap semua siswa dan kurang memberikan umpan balik mengenai jawaban siswa. Guru belum sepenuhnya membantu siswa untuk mengambil keputusan.

Aktivitas guru dalam memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan tentang pengambilan keputusan melalui lembar kerja siswa, pelatihan kinerja pengambilan keputusan maupun tes pengambilan keputusan memperoleh skor 3,25 dengan kategori baik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan lembar tes keterampilan pengambilan keputusan sebagai lembar evaluasi. Guru belum melakukan evaluasi pembelajaran. Namun guru sudah menyimpulkan pembelajaran bersama siswa.

Secara keseluruhan aktivitas guru pada pembelajaran di siklus I memperoleh skor 17,00 dengan persentase 85%. Aktivitas guru telah mencapai persentase keberhasilan yang diharapkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian, yaitu aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai lebih dari sama dengan 80% dari keseluruhan aktivitas.

Melalui proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa, maka diperoleh data hasil pengamatan aktivitas siswa pada pertemuan I dan II. Data hasil pengamatan siklus I diolah oleh peneliti sehingga diperoleh hasil skor rata-rata aktivitas siswa pada tiap-tiap aspek selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I yang disajikan pada diagram berikut ini.

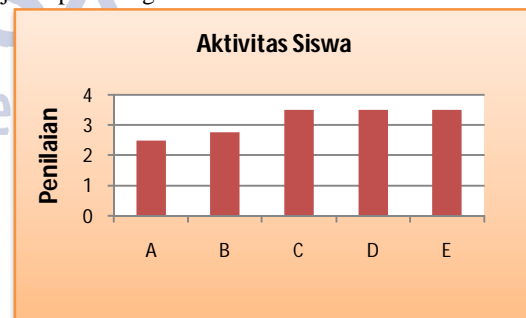


Diagram 2. Rata-rata aktivitas siswa siklus I

Keterangan aspek yang diamati pada aktivitas siswa adalah:

A. Memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru serta mempersiapkan diri untuk belajar

B. Memperhatikan dan mendengarkan pendemonstrasian dan penjelasan guru

C. Mengerjakan pelatihan lembar kerja siswa untuk melakukan langkah-langkah pengambilan keputusan

D. Mempresentasikan hasil kerja pengambilan keputusan

E. Mengerjakan tugas untuk pelatihan lanjutan.

Keterangan skor penilaian

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Aktivitas siswa dalam memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru serta mempersiapkan diri untuk belajar memperoleh skor 2,5 dengan kategori cukup. Ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tetapi belum merespon dan mempersiapkan diri untuk belajar. Siswa masih ramai dan bercanda dengan teman-temannya.

Aktivitas siswa dalam memperhatikan dan mendengarkan pendemonstrasian dan penjelasan guru memperoleh skor 2,75 dengan kategori cukup. Siswa memperhatikan pendemonstrasian yang dilakukan oleh guru, tetapi siswa belum sepenuhnya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru.

Aktivitas siswa dalam mengerjakan pelatihan lembar kerja siswa untuk melakukan langkah-langkah pengambilan keputusan memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik. Siswa mengerjakan pelatihan di LKS dengan semangat. Siswa melakukan percobaan dengan kompak dan berdiskusi dengan baik bersama teman kelompoknya.

Aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil kerja pengambilan keputusan memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik. Siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama teman kelompoknya dengan berani di depan kelas ketika guru meminta siswa mempresentasikan. Siswa lain yang tidak mempresentasikan jawaban mendengarkan dengan cermat dan mengemukakan jawaban dari kelompoknya.

Aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas untuk pelatihan lanjutan memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik. Siswa mengerjakan lembar evaluasi dengan teliti dan tenang. Susana kelas juga sangat kondusif ketika guru mengawasi jalannya pengerjaan lembar evaluasi.

Secara keseluruhan aktivitas siswa pada pembelajaran di siklus I memperoleh skor 15,75 dengan persentase 78,75%. Aktivitas siswa belum mencapai persentase keberhasilan yang diharapkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian, yaitu aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran mencapai lebih dari atau sama dengan 80% dari keseluruhan aktivitas.

Tes keterampilan pengambilan keputusan diberikan di akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui

kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Setelah melakukan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Kedunganyar I Wringinanom Gresik, berikut akan dipaparkan persentase hasil kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa.

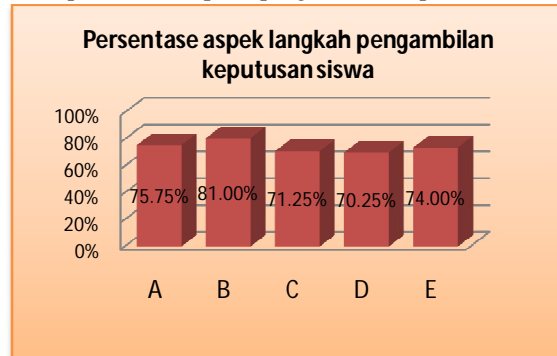


Diagram 3. Persentase aspek langkah keterampilan pengambilan keputusan siswa siklus I

- A. Membuat pertanyaan
- B. Mengumpulkan informasi
- C. Menentukan pilihan-pilihan
- D. Membuat Daftar Pro dan Kontra
- E. Mengambil Keputusan

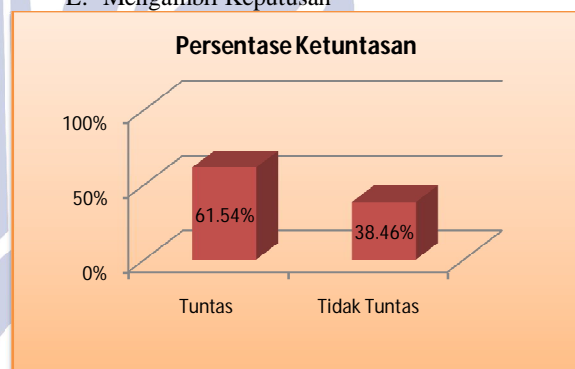


Diagram 4. Persentase ketuntasan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa siklus I

Berdasarkan Diagram 4. tersebut dapat dilihat persentase ketuntasan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa secara klasikal pada siklus I. Siswa bisa dikatakan tuntas bila mendapatkan nilai lebih dari sama dengan 65. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65 berjumlah 10 siswa atau dalam persentase 38,46%. Sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari sama dengan 65 berjumlah 16 siswa atau dalam persentase 61,54%. Namun hal ini kemampuan keterampilan pengambilan keputusan belum mencapai persentase keberhasilan yang diharapkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yaitu ketuntasan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa bisa mencapai lebih dari sama dengan 80% dengan nilai 65.

Pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung berdasarkan data hasil observasi pembelajaran di kelas.

Dari kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peneliti, guru dan observer diperoleh hasil berikut:

Pembelajaran siklus I terdapat kelebihan sebagai berikut: 1) Ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan memberikan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga siswa mengerti materi apa yang akan dipelajarinya. 2) Guru mendemonstrasikan materi dengan jelas. Ketika guru menjelaskan materi, guru menyampaikan dengan suara keras dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Tanya jawab yang terjadi antara guru dan siswa berlangsung sangat interaktif. 3) Dalam pembelajaran guru telah membantu kegiatan siswa ketika siswa melakukan percobaan sesuai LKS yang diterima siswa. Guru membimbing semua kelompok dengan baik

Sedangkan kelemahan yang terjadi adalah: 1) Ketika mengecek pemahaman siswa, guru belum sepenuhnya melakukannya terhadap semua siswa dan kurang memberikan umpan balik mengenai jawaban siswa. Guru belum sepenuhnya membantu siswa untuk mengambil keputusan. 2) Guru belum melakukan evaluasi pembelajaran. Namun guru sudah menyimpulkan pembelajaran bersama siswa.

Selain itu, dari hasil refleksi juga diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus I mencapai persentase rata-rata 85%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus I mencapai persentase rata-rata 78,75%. Dan ketuntasan klasikal keterampilan pengambilan keputusan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus I mencapai persentase rata-rata 61,54%.

Hal ini bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan diantaranya sebagai berikut: 1) Kemampuan pengambilan keputusan siswa dikatakan meningkat jika secara klasikal ketuntasannya mencapai lebih dari atau sama dengan 80%. 2) Pembelajaran dikatakan berhasil jika dalam pembelajaran aktivitas guru mencapai lebih dari atau sama dengan 80%. 3) Pembelajaran dikatakan berhasil jika dalam pembelajaran aktivitas siswa mencapai lebih dari atau sama dengan 80%.

Pada siklus II, data hasil pengamatan aktivitas guru pada pertemuan I dan II dapat dilihat pada diagram berikut ini.

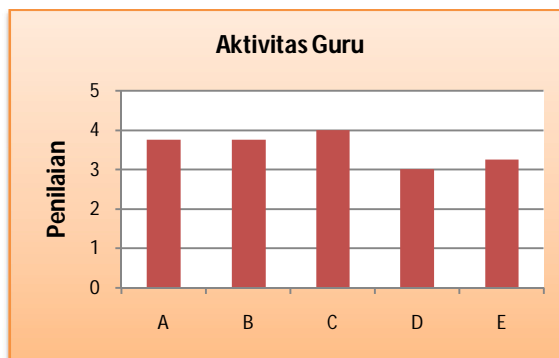


Diagram 5. Rata-rata aktivitas guru siklus II

Keterangan aspek yang diamati pada aktivitas guru adalah:

A. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa untuk belajar mengambil keputusan melalui materi pesawat sederhana

B. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan untuk memberi contoh langkah-langkah mengambil keputusan

C. Membimbing pelatihan ketika siswa mengerjakan lembar kerja siswa dalam melakukan langkah-langkah pengambilan keputusan

D. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik ketika siswa menyampaikan hasil pengambilan keputusannya

E. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan tentang pengambilan keputusan melalui lembar kerja siswa, pelatihan kinerja pengambilan keputusan maupun tes pengambilan keputusan

Keterangan skor penilaian

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Aktivitas guru dalam menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa untuk belajar mengambil keputusan melalui materi pesawat sederhana memperoleh skor 3,75 dengan kategori baik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan memberikan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru memberikan ice breaking kepada siswa dan melakukan kontrak belajar dengan siswa. Namun guru kurang memperhatikan siswa yang kurang memperhatikan guru di depan kelas.

Aktivitas guru dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan untuk memberi contoh langkah-langkah mengambil keputusan memperoleh skor 3,75 dengan kategori baik. Guru mendemonstrasikan materi dengan jelas. Ketika guru menjelaskan materi, guru menyampaikan dengan suara keras dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Tanya jawab yang terjadi antara guru dan siswa berlangsung sangat interaktif.

Aktivitas guru dalam membimbing pelatihan ketika siswa mengerjakan lembar kerja siswa dalam melakukan

langkah-langkah pengambilan keputusan memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik. Dalam pembelajaran guru membantu kegiatan siswa ketika siswa melakukan percobaan sesuai LKS yang diterima siswa. Guru membimbing semua kelompok dengan baik. Guru juga memberikan perhatian perhatian sepenuhnya kepada semua kelompok.

Aktivitas guru dalam mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik ketika siswa menyampaikan hasil pengambilan keputusannya memperoleh skor 3 dengan kategori baik. Ketika mengecek pemahaman siswa, guru bertanya kepada semua siswa dan sudah memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa. Guru telah membantu siswa untuk mengambil keputusan.

Aktivitas guru dalam memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan tentang pengambilan keputusan melalui lembar kerja siswa, pelatihan kinerja pengambilan keputusan maupun tes pengambilan keputusan memperoleh skor 3,25 dengan kategori baik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan lembar tes keterampilan pengambilan keputusan sebagai lembar evaluasi. Guru sudah melakukan evaluasi pembelajaran. Guru telah menyimpulkan pembelajaran bersama siswa. Namun guru kurang memperhatikan siswa yang tidak memperhatikan guru ketika guru menyimpulkan pembelajaran bersama semua siswa.

Secara keseluruhan aktivitas guru pada pembelajaran di siklus II memperoleh skor 17,75 dengan persentase 88,75%. Aktivitas guru telah mencapai persentase keberhasilan yang diharapkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian, yaitu aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai lebih dari atau sama dengan 80% dari keseluruhan aktivitas.

Melalui proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa, maka diperoleh data hasil pengamatan aktivitas siswa pada pertemuan I dan II. Data hasil pengamatan aktivitas siswa pada pertemuan I dan II dapat dilihat pada diagram berikut ini.

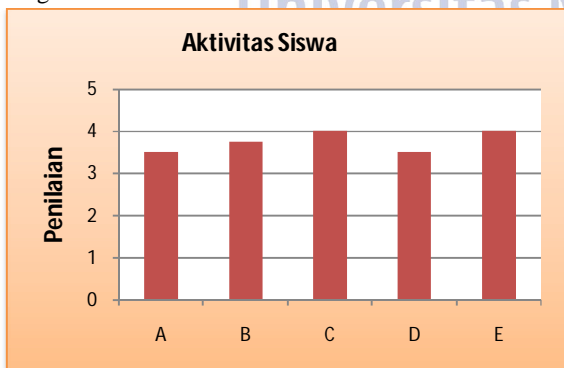


Diagram 6. Rata-rata aktivitas siswa siklus II

Keterangan aspek yang diamati pada aktivitas siswa adalah:

A. Memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru serta mempersiapkan diri untuk belajar

B. Memperhatikan dan mendengarkan pendemonstrasian dan penjelasan guru

C. Mengerjakan pelatihan lembar kerja siswa untuk melakukan langkah-langkah pengambilan keputusan

D. Mempresentasikan hasil kerja pengambilan keputusan

E. Mengerjakan tugas untuk pelatihan lanjutan.

Keterangan skor penilaian

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Aktivitas siswa dalam memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru serta mempersiapkan diri untuk belajar memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik. Ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa sudah merespon dan mempersiapkan diri untuk belajar.

Aktivitas siswa dalam memperhatikan dan mendengarkan pendemonstrasian dan penjelasan guru memperoleh skor 3,75 dengan kategori baik. Ketika guru mendemonstrasikan materi, siswa memperhatikan pendemonstrasian yang dilakukan oleh guru dengan sepenuhnya. Siswa juga mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru dengan baik.

Aktivitas siswa dalam mengerjakan pelatihan lembar kerja siswa untuk melakukan langkah-langkah pengambilan keputusan memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik. Ketika guru meminta siswa mengerjakan pelatihan di LKS, siswa mengerjakan dan melakukan percobaan dengan semangat dan antusias. Siswa melakukan percobaan dengan kompak dan berdiskusi dengan baik bersama teman kelompoknya.

Aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil kerja pengambilan keputusan memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik. Siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama teman kelompoknya dengan berani di depan kelas ketika guru meminta siswa mempresentasikan. Siswa lain yang tidak mempresentasikan jawaban mendengarkan dengan cermat dan mengemukakan jawaban dari kelompoknya.

Aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas untuk pelatihan lanjutan memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik. Siswa mengerjakan lembar evaluasi dengan teliti dan tenang. Suasana kelas juga sangat kondusif ketika guru mengawasi jalannya pengerjaan lembar evaluasi.

Secara keseluruhan aktivitas siswa pada pembelajaran di siklus I memperoleh skor 18,75 dengan persentase 93,75%. Aktivitas siswa belum mencapai persentase keberhasilan yang diharapkan berdasarkan

indikator keberhasilan penelitian, yaitu aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran mencapai lebih dari atau sama dengan 80% dari keseluruhan aktivitas.

Setelah melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siswa, berikut akan dipaparkan data hasil kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa.

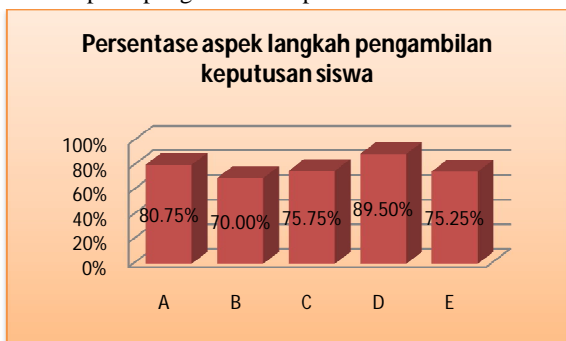


Diagram 7. Persentase aspek langkah keterampilan pengambilan keputusan siswa siklus II

- A. Membuat pertanyaan
- B. Mengumpulkan informasi
- C. Menentukan pilihan-pilihan
- D. Membuat Daftar Pro dan Kontra
- E. Mengambil Keputusan

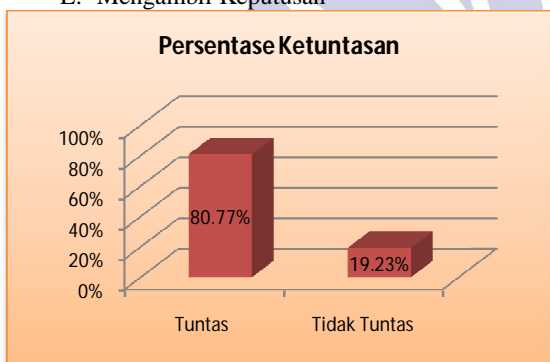


Diagram 8. Persentase ketuntasan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa siklus II

Berdasarkan Diagram 8. tersebut dapat dilihat persentase ketuntasan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa secara klasikal pada siklus II. Siswa bisa dikatakan tuntas bila mendapatkan nilai lebih dari sama dengan 65. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65 berjumlah 5 siswa atau dalam persentase 19,23%. Sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari sama dengan 65 berjumlah 21 siswa atau dalam persentase 80,77%. Dalam hal ini kemampuan keterampilan pengambilan keputusan sudah mencapai persentase keberhasilan yang diharapkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yaitu ketuntasan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa bisa mencapai lebih dari sama dengan 80% dengan nilai lebih dari atau sama dengan 65.

Dari kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peneliti, guru dan observer diperoleh hasil bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus II mencapai persentase rata-rata 88,75%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus II mencapai persentase rata-rata 93,75%. Dan ketuntasan keterampilan pengambilan keputusan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus II mencapai persentase rata-rata 80,77%.

Berdasarkan seluruh uraian data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II telah mencapai seluruh persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan penelitian, baik aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa. Dengan demikian kegiatan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar berikut ini.

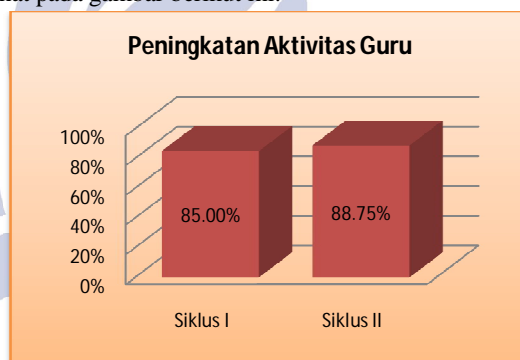


Diagram 9. Persentase peningkatan aktivitas guru

Berdasarkan Diagram 9. diatas dapat dilihat bahwa peningkatan aktivitas guru selama 2 siklus sebesar 3,75%. Guru mampu membangkitkan semangat siswa melalui ice breaking yang diberikan di awal pembelajaran. Sebagian besar siswa terlihat antusias dalam mengikuti ice breaking yang diberikan guru. Pada tahap ini guru mampu menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. hal ini didukung oleh teori bandura yang menyatakan guru mampu melakukan pemodelan dimana pemodelan merupakan hal penting yang bisa diamati karena dari pemodelan itu belajar bisa dimulai dari proses mengamati. (Woolfolk:1997). Peningkatan hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram berikut ini.

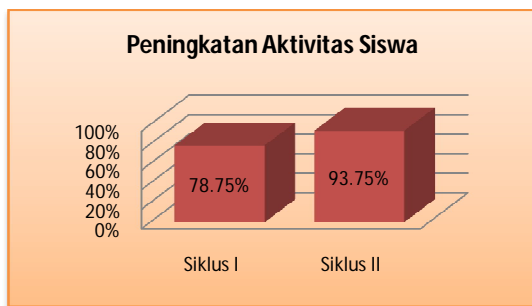


Diagram 10. Persentase peningkatan aktivitas siswa

Berdasarkan Diagram 10. diatas dapat dilihat bahwa peningkatan aktivitas siswa selama 2 siklus sebesar 15%. Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan adanya penerapan model pembelajaran langsung yang diterapkan oleh guru.

Dalam pembelajaran siswa telah diberi pemodelan oleh guru dan mereka banyak melakukan aktivitas yang dilakukan secara kelompok maupun mandiri. Hal ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk mendapat banyak bimbingan dan pujian dari guru. Selain itu siswa juga diberi kesempatan oleh guru untuk mengerjakan sesuatu yang diinginkannya sehingga keterampilan pengambilan keputusan siswa meningkat. Hal ini didukung oleh teori behavioristik skinner yang menekankan adanya penguatan dalam pembelajaran. Penguatan menurut Skinner dapat berupa pujian, ekspresi wajah yang menyenangkan, pemberian penghargaan, menghargai kesuksesan, memberi nilai, peringkat dan memberikan kesempatan murid untuk mengerjakan sesuatu yang diinginkannya.

Peningkatan ketuntasan klasikal kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram berikut ini

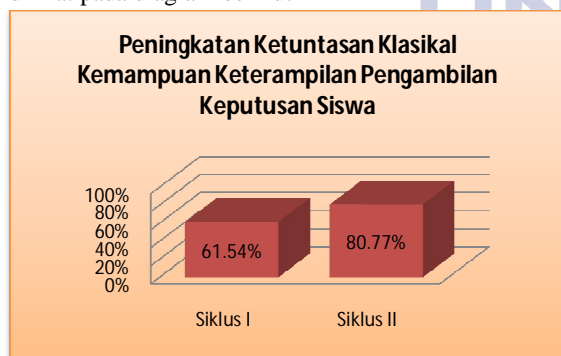


Diagram 11. Persentase peningkatan ketuntasan klasikal kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa

Berdasarkan Diagram 11. diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa pada siklus I sebesar

61,54% dan pada siklus II sebesar 80,77%. Peningkatan ketuntasan klasikal hasil kemampuan keterampilan pengambilan keputusan selama 2 siklus sebesar 19,23%.

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran IPA. Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator dalam penelitian, terutama pada aspek peningkatan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa. Hasil kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa pada siklus I sebesar 61,54%. Persentase ini belum mencapai target yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Adapun pada siklus II hasil kemampuan keterampilan pengambilan keputusan sebesar 80,77%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Hasil kemampuan keterampilan pengambilan keputusan selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 19,23% yaitu dari 61,54% pada siklus I menjadi 80,77% pada siklus II. Peningkatan keterampilan pengambilan keputusan siswa ini disebabkan adanya penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa meniru apa yang telah dilakukan guru di awal pembelajaran. Siswa diberi pemodelan oleh guru, siswa dibimbing dan dilatih untuk mengambil keputusan, selain itu siswa diberi tugas secara mandiri sehingga kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa meningkat. Pemodelan yang terdapat di dalam model pembelajaran langsung mempengaruhi siswa untuk berpikir mengambil keputusan. Dengan adanya pemodelan yang dilakukan oleh guru siswa dapat mengingat dan berusaha melakukan kegiatan berdasarkan apa yang telah mereka amati. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial bandura (Kardi, S dan Nur) dalam Trianto (2007) yang percaya bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain atau lebih dikenal pemodelan.

Berdasarkan pengamatan, penilaian kinerja pengambilan keputusan yang diamati meliputi membuat pertanyaan, mengumpulkan informasi, menentukan pilihan-pilihan, membuat daftar pro kontra, dan mengambil keputusan. Kesemua aspek tersebut muncul ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam aspek membuat pertanyaan dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,81%. Ketika siklus I siswa cukup mampu membuat pertanyaan berdasarkan masalah, tetapi pertanyaan yang mereka buat belum sepenuhnya sesuai dengan alternatif pilihan. Namun dalam siklus II aspek membuat pertanyaan ini mengalami peningkatan ketika siswa mampu membuat pertanyaan dengan baik yakni pertanyaan berupa

kalimat tanya, mengandung dua atau lebih alternatif pilihan, dan pertanyaan yang dibuat berkaitan dengan masalah yang ada.

Dalam aspek mengumpulkan informasi, dari siklus I dan siklus II memperoleh persentase yang sama dan tidak mengalami peningkatan. Siswa mampu mengumpulkan informasi dengan baik. Informasi yang disajikan sudah berkaitan dengan masalah, mengandung dua atau lebih informasi serta informasi yang didapat diperoleh secara alami.

Dalam aspek menentukan pilihan-pilihan dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,77%. Ketika siklus I siswa cukup mampu menentukan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan masalah.

Salah satu aspek yang mengalami peningkatan yaitu mendaftar pro kontra. Peningkatan yang terjadi sebesar 19,23% dari siklus I dan siklus II. Siswa lebih bisa mendaftar pro kontra dari setiap pilihan yang ada serta mereka bisa menyertainya dengan alasan. Hal ini bisa mereka daftar dengan baik setelah mereka belajar melakukan percobaan dan pengamatan sesuai dengan langkah kerja yang telah mereka lakukan bersama kelompok masing-masing. Sehingga dari percobaan dan pengamatan yang mereka lakukan sendiri mereka bisa mendaftar pro dan kontra masing-masing pilihan dengan baik.

Dalam aspek pengambilan keputusan dari siklus I dan siklus II memperoleh persentase yang sama dan tidak mengalami peningkatan. Siswa sudah bisa mengambil keputusan melalui langkah-langkah pengambilan keputusan serta keputusan yang diambil sudah berdasarkan pilihan-pilihan yang mereka daftar.

Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan keterampilan pengambilan keputusan dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran langsung. Hal ini bisa terjadi karena di dalam pengambilan keputusan terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan siswa secara prosedural, dimana pengetahuan prosedural merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dari model pembelajaran langsung. Hal ini sesuai dengan pengertian model pembelajaran langsung yakni salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah (Arends, 1997) dalam Trianto (2007:29).

Tercapainya ketuntasan kemampuan pengambilan keputusan, tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi aktivitas siswa dan aktivitas guru. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 78,75%. Persentase ini belum mencapai target yang diinginkan berdasarkan

indikator ketercapaian penelitian. Adapun pada siklus II aktivitas siswa pada siklus II sebesar 93,75%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan oleh peneliti berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas siswa selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 15% yaitu dari 78,75% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II. Pada siklus II siswa bisa mengambil keputusan lebih baik dibandingkan dengan pada siklus I. Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan adanya penerapan model pembelajaran langsung yang diterapkan oleh guru. Siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif serta interaktif bersama guru dan teman-temannya. Pembelajaran dapat diikuti langsung oleh siswa sesuai dengan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. Dalam pembelajaran siswa telah diberi pemodelan oleh guru dan mereka banyak melakukan aktivitas yang dilakukan secara kelompok maupun mandiri. Hal ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk mendapat banyak bimbingan dan pujian dari guru. Selain itu siswa juga diberi kesempatan oleh guru untuk mengerjakan sesuatu yang diinginkannya sehingga keterampilan pengambilan keputusan siswa meningkat. Hal ini didukung oleh teori behavioristik skinner yang menekankan adanya penguatan dalam pembelajaran. Penguatan menurut Skinner dapat berupa pujian, ekspresi wajah yang menyenangkan, pemberian penghargaan, menghargai kesuksesan, memberi nilai, peringkat dan memberikan kesempatan murid untuk mengerjakan sesuatu yang diinginkannya. Skinner juga berpendapat bahwa aspek yang dapat diamati dan dapat diukur dari lingkungan, dari perilaku organisme, dan dari konsekuensi perilaku itulah yang merupakan materi penting untuk penelitian ilmiah (Ringen dalam Hergenhahn (2010)).

Meningkatnya aktivitas siswa, tidak lepas dari bimbingan dari guru yang semakin baik. Aktivitas guru pada siklus I sebesar 85,00%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Adapun pada siklus II aktivitas guru sebesar 88,75%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas guru selama dua siklus ini mengalami peningkatan sebesar 3,73% yaitu dari 85,00% pada siklus I menjadi 88,75% pada siklus II. Guru mampu membangkitkan semangat siswa melalui ice breaking yang diberikan di awal pembelajaran. Sebagian besar siswa terlihat antusias dalam mengikuti ice breaking yang diberikan guru. Pada tahap ini guru mampu menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung oleh teori bandura yang menyatakan guru mampu melakukan pemodelan dimana pemodelan merupakan hal penting yang bisa diamati

karena dari pemodelan itu belajar bisa dimulai dari proses mengamati. (Woolfolk:1993).

Setelah guru membimbing siswa dalam melakukan percobaan serta mengambil keputusan dalam kelompok, guru membagikan lembar tes keterampilan pengambilan keputusan kepada siswa secara individu di akhir pembelajaran. hal ini dimaksudkan sebagai tolak ukur dari pembelajaran.

Secara keseluruhan penerapan pembelajaran langsung dalam pembelajaran IPA pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kualitas. Aktivitas guru dan siswa dan ketuntasan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa mengalami peningkatan hingga mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran langsung pada pembelajaran IPA sudah efektif dan bisa meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa terutama dalam pembelajaran IPA.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pada pelajaran IPA di kelas V SDN Kedunganyar 1 Wringinanom Gresik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 3,75%, yakni dari siklus I sebesar 85% dan siklus II sebesar 88,75%, (2) aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 15%, yakni dari siklus I sebesar 78,75% dan siklus II sebesar 93,75%, (3) kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 19,23%, yakni dari siklus I sebesar 61,54% dan siklus II sebesar 80,77%. Hasil tersebut sudah memenuhi KKM yaitu ≥ 65 dan ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran langsung. Kegiatan pembelajaran dapat memberikan semangat belajar yang positif kepada siswa karena siswa belajar berpikir mengambil keputusan melalui langkah-

langkah pengambilan keputusan dengan cara mengamati dan melakukan percobaan secara langsung sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan menarik dan tidak membuat bosan, (2) dalam melakukan kegiatan pembelajaran hendaknya guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing serta melibatkan siswa secara maksimal dalam menerapkan model pembelajaran langsung, (3) penggunaan model pembelajaran langsung sebagai upaya peningkatan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan siswa, hendaknya disesuaikan dengan materi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Hal ini karena tidak semua kompetensi dasar dapat diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Boehm, R.G. & Webb, B. 2002. *Skills Handbook Using Social Studies*. Columbus, OH: SRA/McGraw-Hill.
- Hergenhahn, B.R dan Olson, Matthew H. 2010. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah: Prinsip- Prinsip Dasar, Langkah- Langkah dan Implementasinya*. Surabaya. FBS Unesa
- Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: UNESA University Press.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). 2006. Jakarta: Depdikbud.
- Nur, Mohamad. 2008. *Model Pengajaran Langsung*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Riski, Vivi M. 2012. *Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Pengambilan Keputusan pada Mata Pelajaran IPA Kelas V C SDN Babatan IV/459 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPGSD FIP Unesa.
- Santrock, John W. 2006. *Educational Psychology Third Edition*. New york: McGraw-Hill.
- Stenberg, Robert J. 2008. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryanti. 2012. *Efektivitas Model Pembelajaran Multi-Siklus Deal untuk Mengajarkan Keterampilan Pengambilan Keputusan (artikel dalam Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan)*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Suryanti, dkk. 2011. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Kemendiknas.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology Fifth Edition*. (Boston: Allyn and Bacon, 1997) hlm 261-262

